

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam dan luar biasa. Keberagaman dan kekhasan budaya dari setiap suku bangsa merupakan aset paling berharga dalam suatu negara. Warisan budaya peninggalan nenek moyang merupakan bagian dari keberagaman yang dimiliki oleh setiap suku bangsa di Indonesia. Warisan budaya dapat pula ditafsirkan sebagai bagian dari jati diri dari suatu bangsa itu berdiri. Dengan kata lain, martabat suatu bangsa dapat dilihat dengan bagaimana cara masyarakatnya dapat memberikan apresiasi yang bagus dengan mengagumi karya dan ikut serta dalam melestarikannya kepada generasi selanjutnya atau pada orang dari luar negaranya (Rahayu, 2011).

Warisan budaya Bangsa Indonesia yang juga merupakan identitas dari Bangsa Indonesia adalah batik. Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa). Batik biasanya mengacu pada dua hal yaitu yang pertama, teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk membatasi pewarnaan yang tercampur dan dapat menghasilkan warna yang berbeda-beda dan yang kedua, batik adalah kain atau busana yang dipola dengan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan dan makna (Musman & Arini, 2011). Sekarang dunia telah mengakui bahwa batik merupakan salah satu warisan yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia. Pengakuan

serta penghargaan itu telah disampaikan secara resmi dan diakui oleh *UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Culture Organization)* dengan dimasukkan ke dalam Daftar Respresentatif sebagai Budaya Tak-benda Warisan Manusia (*Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*) dalam siding ke-4 Komite Antar Pemerintah (*Fourth Session of the Intergovernmental Committee*) tentang Warisan Budaya Tak-Benda di Abu Dhabi menurut junal (Rahayu, 2011).

Sejak diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya Indonesia hampir seluruh daerah mengembangkan potensi batik yang dimiliki dengan motif dan makna yang berbeda-beda. Potensi ini akan menjadi salah satu kekuatan luar biasa disektor industri kreatif jika digarap dengan serius. Secara ekonomi batik juga telah memberikan andil yang bersifat *multiplier effect* baik terhadap usaha kecil dan menengah maupun pada level perusahaan (Anshori & Kusrianto, 2011). Batik dianggap sebagai hasil kerajinan asli yang diwariskan secara turun-temurun, menurut sebagian besar masyarakat Indonesia. Batik berkaitan erat dengan aspek kehidupan sebagian besar masyarakat setempat. Motif yang terdapat dalam batik seringkali dikaitkan dengan berbagai simbol yang bermakna khusus dalam budaya mereka. Pada dasarnya, seni batik termasuk seni lukis dengan menggunakan alat yang dinamakan canting. Batik adalah lukisan atau gambar pada kain mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting. Hasil dari proses membatik adalah terciptanya sebuah produk yang disebut batik yang berupa macam-macam motif. Batik sudah mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia, terbukti bahwa batik tidak digunakan dalam acara resmi dan dipakai oleh orang tua saja. Semua

orang memakai batik, mulai dari anak kecil sampai orang dewasa. Batik terlihat digunakan di berbagai tempat, perkantoran, sekolah dan tempat umum. Ada beberapa jenis batik menurut cara pembuatannya, batik tulis, batik cap, dan batik printing. Tiap batik ini memiliki ciri tersendiri. Batik tulis merupakan batik yang ditulis atau digambar secara tradisional dengan menggunakan alat khusus yang disebut canting. Batik cap merupakan batik dibuat dengan menggunakan alat khusus berupa cap yang terbuat dari tembaga yang membentuk pola motif yang sudah di cetak. Batik printing adalah batik yang digambar dengan menggunakan kassa untuk mencetak motif batik di atas kain. Batik printing ini pembuatannya sama dengan produksi sablon dan dapat diproduksi dengan jumlah besar karena tidak melalui proses penempelan lilin dan pencelupan seperti batik pada umumnya (Musman & Arini, 2011).

Batik di Indonesia tersebar dengan keragaman latar belakang sejarah dan budaya dari daerah-daerah di Indonesia. Tiap batik dari daerah yang berbeda tidak bisa dibandingkan keindahannya sebab masing-masing daerah memiliki beragam corak yang unik dan khas. Keunikan dan keindahan karya batik rakyat terutama yang telah berkembang di Jawa harus terus dikembangkan sehingga dapat semakin memperkaya keanekaragaman Batik Indonesia. Seperti halnya batik di daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dikenal dengan keanekaragaman batik, misalnya Batik Garutan, Pacitan, Tuban, Lasem, Pati, Kudus, Demak, Semarang, Batang, Pekalongan, Tegal, Brebes, Cirebon, Indramayu, Slawi, Banjarnegara, Sokaraja, Banyumas, Kebumen, Purworejo, Imogiri, Bantulan, Bayat, Solo, Sragen, Wonogiri, Sukoharjo, Tulungagung,

Sidoarjo. Berdasarkan aspek geografi batik dapat dibagi menjadi dua yaitu batik pesisir dan nonpesisir (batik keraton). Batik nonpesisir adalah batik tradisional yang umumnya masih memegang pakem aturan dan sampai saat ini masih dijumpai di daerah Solo dan Yogyakarta. Dahulu batik ini kebanyakan masih dipakai oleh kalangan terbatas (kerabat keraton) dengan corak yang ditentukan. Batik pesisir memiliki kebebasan berekspresi dengan corak-corak yang tidak memiliki pakem atau aturan, umumnya berwarna cerah/berani dengan motif yang sangat kaya dan cantik. Batik pesisir ini dapat kita temui di daerah Pekalongan, Cirebon, Lasem, Tuban dan Madura. Batik Pekalongan memiliki semacam campuran dari berbagai daerah dan kebudayaan. Motif asli dari Pekalongan adalah motif Jlamprang yaitu suatu motif semacam Nitik yang tergolong geometris. Motif ini merupakan corak yang dikembangkan oleh pembatik dari keturunan Arab yang beragama islam tidak menggunakan ornament berbentuk makhluk hidup (binatang) atau lebih menyukai ragam hias geometris. Di pekalongan ada sentra untuk mengedukasi wisatawan yang ingin mengetahui apa saja jenis motif batik yang ada di Pekalongan yaitu Museum Batik Pekalongan. Barang koleksi yang dimiliki belum cukup banyak, baru berupa kain-kain batik lama dan gambar-gambar motif batik cetak maupun tulis, yang ditempatkan di komplek THR Pekalongan. Batik Lasem memiliki ciri khas tersendiri seperti warna-warna merah lasem yang tidak dapat ditiru pembuatannya oleh daerah lain. Oleh penduduk sekitar dikenal dengan nama abang getih pitik (merah darah ayam). Batik Lasem yang sampai sekarang masih diproduksi adalah batik tulis kasar, ditulis dengan ornament bentuk riil dengan permainan warna yang baik. Batik kasar dari Lasem

semuanya dikerjakan secara tulis, tidak ada batik cap seperti di Pekalongan. Sehingga harganya relatif lebih tinggi daripada daerah lain. Batik Cirebon, motif yang paling terkenal dan menjadi ikon Cirebon adalah motif Mega Mendung. Motif Mega Mendung yang merupakan akulturasi dengan budaya Cina tersebut dikembangkan seniman batik Cirebon sesuai cita rasa masyarakat Cirebon yang beragama islam. Batik Ponorogo bermotif sangat kasar karena menggambarkan keadaan masyarakat Ponorogo yang mempunyai tempramen sangat tinggi. Warna Batik Ponorogo didominasi oleh warna coklat hitam dengan warna dasar putih. Batik Tulungagung menggabungkan dan mengolah motif-motif batik klasik dan terpilih dari daerah lain menjadi suatu motif yang hidup. Contoh hasil penggabungan dari dua motif yaitu, motif Sidoluhur dari Solo diambil kerangkanya, pada bidangnya diisi dengan truntum dari Yogyakarta. Batik Mojokerto, batik tulis khas Mojokerto diselesaikan dengan tiga warna; coklat, biru tua dan hitam. Motif Batik Mojokerto pada dasarnya terdapat dua ornament, yaitu, bentuk tumbuhan dan burung. Corak batikan Mojokerto sekilas menyerupai corak batik Lasem, hanya saja batik Mojokerto tidak menggunakan warna-warna cerah seperti batik Lasem (Anshori & Kusrianto, 2011).

Pengertian wisata edukasi adalah suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya. Wisata jenis ini juga sebagai *study tour* atau perjalanan kunjungan-kunjungan pengetahuan (Suwanto, 1997). Wisata edukasi adalah aktivitas pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan yang melakukan perjalanan untuk pendidikan dan pembelajaran

sebagai tujuan utama. Lokasi wisata edukasi batik yang tersebar di Indonesia sebagai pengenalan batik, belajar proses produksi dan pengenalan berbagai macam motif salah satunya di Desa Wisata Batik Kayu Krebet yang terletak di Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, kurang lebih 5 km sebelah barat Kota Bantul atau berjarak 12 km dari pusat Kota Yogyakarta. Desa wisata ini memproduksi berbagai jenis kerajinan batik kayu, seperti topeng batik dan tempat perhiasan batik. *Showroom* batik di Kampoeng Batik Laweyan juga sebagai tempat tujuan wisatawan karena Batik Laweyan sebagai komoditi masyarakat dan memiliki estetika. Lokasi wisata edukasi batik yang kedua, yaitu di Tamansari yang terletak kurang lebih 400 meter dari kompleks Keraton Yogyakarta. Di Tamansari para pecinta batik dapat menemukan beragam produk batik dan tempat pembuatannya. Batik lukis adalah produksi asli dari Tamansari yang sudah terkenal dikalangan masyarakat. Di Tamansari terdapat proses belajar membatik yang disediakan dari tingkat pemula hingga tingkat mahir dengan proses pembelajaran yang bervariasi yaitu, 1 sampai 2 hari bagi yang ingin mengenal dasarnya saja dan jika ingin mengenal detail-detailnya dapat belajar dengan waktu yang lama. Yang ketiga yaitu, Museum Batik. Museum batik Yogyakarta adalah museum batik pertama di Yogyakarta yang didirikan atas prakarsa Hadi Nugroho, merupakan pemilik museum pertama batik. Museum ini menyimpan lebih dari 1.200 koleksi perbatikan yang terdiri dari 500 lembar kain batik tulis, 560 batik cap, 124 canting dan 35 wajan serta bahan pewarna termasuk malam. Di museum ini wisatawan yang datang dapat belajar apa saja jenis motif batik yang ada dan dapat mengetahui bahan apa saja yang diperlukan untuk belajar membatik dan

jenis-jenis bahan yang akan digunakan. Di Kota Solo lokasi belajar membatik juga terdapat di Kampung Batik Kauman yang terletak di sebelah masjid besar yang ada di seberang pasar klewer. Di kampung batik Kauman seni batik dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu, batik klasik motif pakem (batik tulis), batik murni cap dan model kombinasi antara tulis dan cap. Kampung ini memiliki kurang lebih 20-30 *home industry* yang menjadikan kampung ini menjadi langganan para pembeli dan wisatawan mancanegara dari Jepang, Eropa, Asia Tenggara dan Amerika Serikat. Selain berbelanja disini wisatawan juga dapat mengetahui secara langsung proses pembuatan batik bahkan wisatawan juga dapat belajar cara membatik secara langsung (Musman & Arini, 2011).

Untuk melestarikan dan memupuk rasa cinta terhadap batik di Surabaya didirikan Rumah Batik Jawa Timur. Di Rumah Batik Surabaya ini memajang berbagai motif batik dari daerah-daerah di Jawa Timur seperti Bangkalan, Sumenep, Surabaya, Sidoarjo, Ponorogo, Mojokerto, Bojonegoro, Tuban, dan Jombang. Selain itu pengunjung pun bisa berkenalan dengan batik dari Sampang, Pamekasan, Tulungagung, Pacitan, Banyuwangi, Lamongan, Malang, Batu, Jember, dan Kediri. Tak hanya melihat aneka motif batik dari masing-masing daerah di Jawa Timur, pengunjung juga bisa membeli batik-batik tersebut secara ritel ataupun grosir. Selain itu pengunjung yang datang juga bisa memesan berbagai bentuk batik mulai batik cap atau batik lukis bisa juga untuk instansi suatu perusahaan lengkap sesuai logo perusahaan yang diinginkan. Di Rumah Batik Jawa Timur pengunjung dapat belajar cara membatik yang akan di bantu langsung

oleh pemilik dan pengrajin, selain itu pengunjung juga dapat belajar sejarah batik dan juga beragam jenis serta motif batik yang ada disana.

Rumah Batik Jawa Timur dapat menjadi atraksi wisata di Surabaya karena disana terdapat banyak koleksi motif yang tak tanggung-tanggung ada 2000 koleksi batik yang ada di Jawa Timur dan beberapa dari luar Jawa Timur sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk datang. Disini wisatawan juga dapat membeli koleksi batik dalam retail atau satuan dapat juga berupa kain atau baju yang sudah jadi, lalu wisatawan juga diajarkan *workshop* tentang batik baik secara sederhana maupun detail wisatawan lokal ataupun asing juga dapat belajar membatik secara langsung disini bisa perorangan ataupun kelompok. Rumah Batik Jawa Timur juga pernah mendapatkan Rekor MURI karena berhasil membuat batik logo Kota Surabaya terbesar. Rumah Batik Jawa Timur juga aktif mengikuti berbagai pameran tingkat regional ataupun nasional dalam rangka mempopulerkan batik Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dikaji beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah bentuk wisata edukasi yang dapat dikembangkan di Rumah Batik Jawa Timur ?
2. Apa alasan pengunjung datang ke Rumah Batik Jawa Timur?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Berdasarkan pemaparan diatas, maksud dari tujuan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk memberi informasi kepada pemilik Rumah Batik Jawa Timur dalam mengembangkan wisata edukasi agar pengunjung yang datang kesana tidak hanya sekedar melihat-lihat motif batik saja tetapi juga dapat mengedukasi tentang jenis-jenis batik, asal batik dan arti motif batik serta pengunjung yang datang juga dapat belajar membuat batik secara langsung di Rumah Batik Jawa Timur.
2. Untuk memberi informasi kepada pembaca yang ingin berkunjung ke Rumah Batik Jawa Timur tentang alasan pengunjung datang kesana dan memaparkan kepada pembaca hal-hal yang sering dituju pengunjung saat datang kesana.

1.3.2 Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

- Agar peneliti mengerti bagaimana proses produksi batik secara langsung, apa saja ragam motif batik yang ada di Rumah Batik Jawa Timur sehingga lebih mengenal batik dan dapat melestarikan batik sebagai budaya Indonesia.
- Melatih peneliti dalam berpikir kritis, logis dan meningkatkan daya serap informasi khususnya mengenai topik yang akan diteliti.

2. Bagi Akademi

- Untuk mahasiswa/i D3 Pariwisata Unair yang ingin mendapatkan informasi mengenai wisata edukasi di Rumah Batik Jawa Timur.

- Untuk mahasiswa/i D3 Pariwisata Unair penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan juga dapat menambah perbendaharaan buku bacaan di perpustakaan.

3. Bagi Pembaca

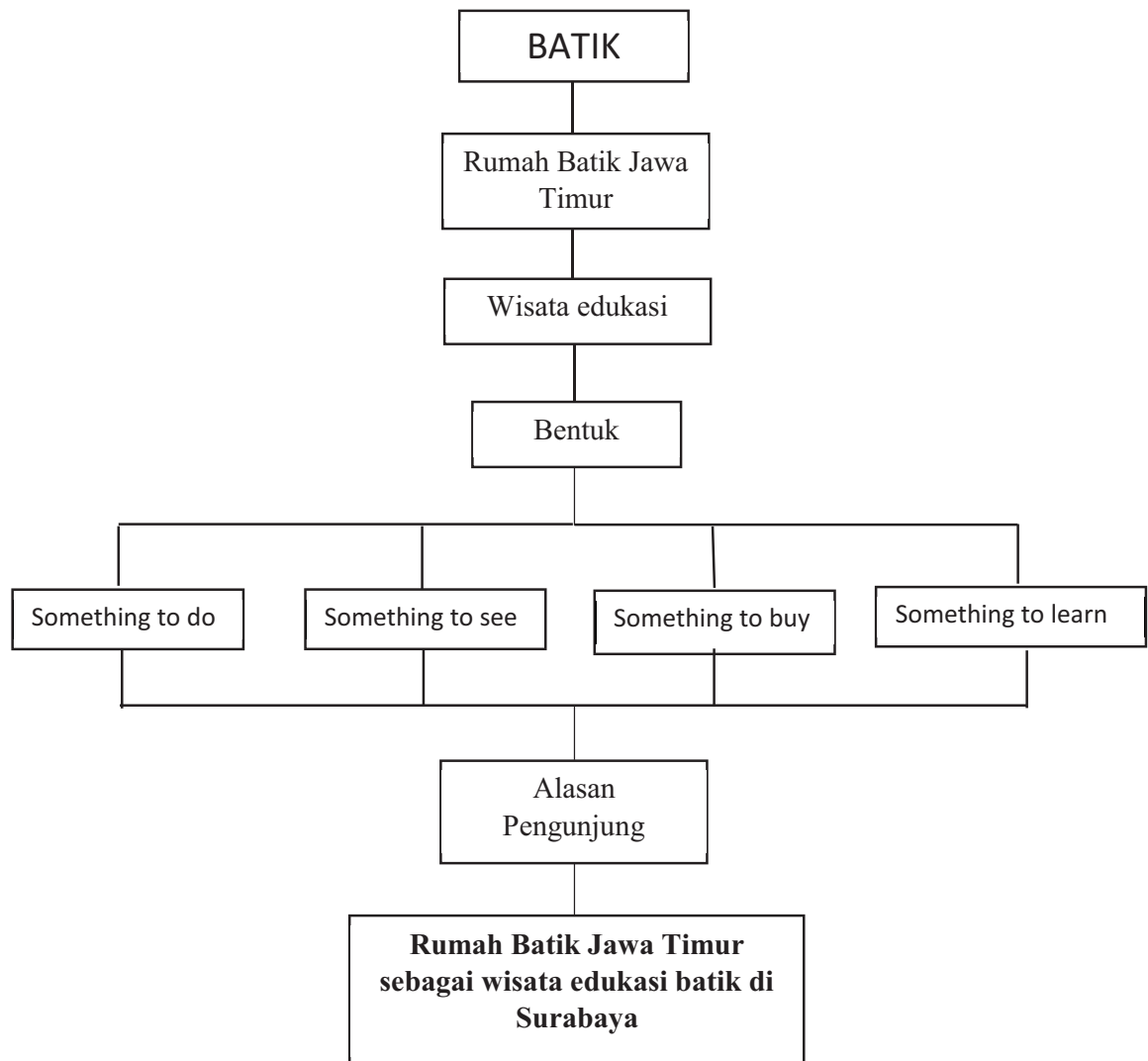
- Agar mengetahui wisata edukasi apa saja yang dapat dipelajari di Rumah Batik Jawa Timur
- Memberikan informasi tentang jenis dan motif batik yang ada di Rumah Batik Jawa Timur

4. Bagi Pengelola

- Sebagai bahan masukan dan pertimbangan tentang apa yang harus dikembangkan saat meneliti di Rumah Batik Jawa Timur.
- Sebagai promosi agar pembaca lebih mengenal Rumah Batik Jawa Timur sebagai wisata edukasi di Kota Surabaya

1.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dibuat untuk mempermudah pembaca dalam memahami alur pemikiran dalam tulisan ini. Kerangka dibuat sedemikian singkat serta saling berhubungan sampai akhir penelitian. Berikut kerangka pemikiran yang telah dibuat :



Secara etimologi dan terminologinya, kata batik ini berasal dari bahasa Jawa *ambhatik*. Kata batik merupakan rangkaian dari kata *mbat* dan juga *tik*. kata *mbat* yang dalam bahasa Jawa artinya *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata *titik*. Jadi, membatik dapat diartikan sebagai melempar titik-titik pada kain berkali-kali yang membuat bentuk-bentuk titik berhimpitan dan menjadi bentuk garis. Menurut seni rupa, garis adalah kumpulan dari titik-titik. Ada juga yang berpendapat jika batik berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Jawa yaitu *amba* yang berarti lebar atau luas pada kain dan *titik* atau *matik*, kemudian berkembang menjadi istilah batik yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar pada kain yang lebar atau luas (Musman & Arini, 2011).

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Para perempuan Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan membatik sebagai mata pencaharian sehingga pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan. Kain batik sendiri yang merupakan hasil dari tindakan menggambar dengan malam dan mewarnai kain. Istilah batik bisa saja berarti satu desain tradisional bernama kawung, tetapi bukan dibuat pada katun melainkan teknik cetak digital. Motif kain batik adat dapat dilihat sebagai salah satu sarana komunikasi tradisional yang membuat lambang-lambang atau simbol-simbol budaya tertentu. Simbol-simbol adat sesungguhnya dapat berlaku sebagai pranata karena dengan makna dibalik simbol itu, setiap penerima simbol akan menyadari sesuatu yang harus dan tidak harus dijalankannya. Sehingga motif batik

tradisional merupakan pesan nonverbal. Selain itu makna dari motif batik ini bisa sebagai identitas daerah asal batik tersebut. Hak cipta batik tradisional yang dipegang oleh negara dalam (Pasal 10 ayat 2 UUHC Tahun 2002). Hal ini dimaksud berarti negara menjadi wakil masyarakat Indonesia dalam menguasai kekayaan tradisional yang ada. Hak cipta atas batik tradisional Indonesia yang dilakukan oleh warga negara asing dari negara lain dapat menyangkut sistem sengketa. Maka dari itu adanya larangan terkait pengrajin batik dari negara asing tidak menjiplak hasil karya batik Indonesia (Wulandari, 2011).

Sejarah batik di Indonesia, batik sudah ada sejak zaman Majapahit dan sangat populer pada abad XVIII atau awal abad XIX sampai abad XX, semua batik yang dihasilkan adalah batik tulis, tetapi setelah perang dunia I, batik cap baru dikenal. Banyak daerah pusat pembatikan di Jawa kebanyakan adalah daerah santri. Di daerah ini, batik menjadi alat perjuangan ekonomi oleh tokoh-tokoh pedagang muslim melawan perekonomian Belanda. Kesenian batik adalah kesenian diatas kain gambar diatas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia. Pada awalnya batik hanya dikerjakan terbatas dalam keraton yang hasilnya untuk raja dan keluarganya. Bahan-bahan yang dipakai terdiri dari tumbuhan-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri, antara lain pohon mengkudu, tinggi, soda dan nila. Sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur. Pada awal keberadaannya motif batik terbentuk dari simbol-simbol yang bermakna, yang benuansa tradisional Jawa, Islami, Hinduisme dan Budhisme (Wulandari, 2011).

Batik di Indonesia penuh dengan keragaman latar belakang sejarah dan budaya dari daerah-daerah di Indonesia. Tiap batik dari daerah yang berbeda tidak bisa dibandingkan keindahannya sebab masing-masing memiliki kekayaan corak yang unik dan khas sehingga para pecinta batik dapat mengatakan ciri-ciri suatu motif hanya dengan melihat sekilas. Keunikan dan keindahan karya batik rakyat, terutama yang telah berkembang di Jawa harus digali terus, semakin memperkaya keanekaragaman Batik Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dikenal dengan keanekaragaman batik, misalnya Batik Garutan, Pacitan, Tuban, Lasem, Pati, Kudus, Demak, Semarang, Batang, Pekalongan, Tegal, Brebes, Cirebon, Indramayu, Slawi, Banjarnegara, Sokaraja, Banyumas, Kebumen, Purworejo, Imogiri, Bantulan, Bayat, Solo, Sragen, Wonogiri, Sukoharjo, Tulungagung, Sidoarjo (Musman & Arini, 2011).

Rumah batik merupakan tempat untuk mengembangkan dan melestarikan batik di Jawa Timur yang dibuat oleh Faiqah Ismail yang juga pengrajin batik asal Pamekasan Madura. Rumah Batik Jawa Timur atau rumah batik Surabaya menyediakan fasilitas berupa *workshop room*, sebagai sarana belajar untuk mempraktekkan cara membuat kain batik mulai dari proses menggambar motif diatas kain, hingga menjadi kain batik yang siap pakai. Kegiatan *workshop* tersebut dapat diikuti kalangan pelajar, wisatawan lokal atau pun wisatawan asing. Selain tempat *workshop*, di Rumah Batik Jawa Timur juga terdapat mini galeri yang mempunyai koleksi batik langka dari 16 kabupaten di Jawa Timur, serta sebuah store yang menjual kain dan pakaian batik untuk pria dan wanita. Selain itu disini juga terdapat 2000 motif batik yang ada di Jawa Timur (Irawan, 2017).

Wisata edukasi adalah upaya meningkatnya pengetahuan baru melalui kegiatan wisata (Pevzner & Nikolaeva dalam Wijayanti, 2017). Selain itu ada juga istilah *Educcational Tour* yang artinya suatu perjalanan wisata untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjungi (Gamal Suwanto, 1997). Wisata jenis ini juga bisa disebut *Study Tour* atau belajar sambil berwisata di suatu tempat baru yang belum pernah dikunjungi. Pengertian wisata edukasi juga merupakan suatu program yang menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan pendidikan didalamnya. Idealnya wisata edukasi didesain khusus untuk memenuhi kapasitas ilmu pengetahuan para pelajar untuk mengisi wawasan kebangsaan melalui kegiatan perjalanan, mengenal wilayah dan potensi sumber daya lokal antar kabupaten, provinsi serta antar pulau di Indonesia. Kegiatan perjalanan dalam tur wisata pelajar akan berdampak luas bagi perkembangan ekonomi di daerah karena dapat mendukung pergerakan ekonomi rakyat (Hermawan, 2018).

Ragam wisata edukasi yang ada di tiap objek wisata tidak hanya bacaan dan praktek saja tetapi ada juga wahana yang mengajarkan tentang edukasi disuatu objek wisata. Daya tarik wisata yang memiliki nilai edukasi yang dimaksud adalah wahana yang mampu menambah pengetahuan baru melatih syaraf kognitif seperti: proses pembibitan, proses menanam padi dan sebagainya. Selain itu wahana-wahana itu juga mampu melatih keterampilan dan syaraf motorik, seperti: aktifitas dan daya tarik jelajah gunung, berperahu, memancing, membajak sawah dan lain sebagainya diwahana danau, bukit, persawahan, peternakan dan lainnya (Brahmanto, 2017).

Atraksi atau *Attraction* menurut (Cooper et All, 1995) yaitu, segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke suatu tempat tujuan wisata. Atraksi juga merupakan sesuatu yang dipersiapkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dan dinikmati oleh wisatawan yang meliputi tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisional, upacara adat, dan lain sebagainya. Dunia pariwisata memiliki segala sesuatu yang menarik untuk di kunjungi disebut atraksi. Atraksi wisata, baik yang ada secara natural maupun yang sudah ada dan berlangsung tiap harinya serta yang hanya khusus diadakan pada waktu tertentu akan menarik wisatawan untuk mengunjungi destinasi tersebut. Selain itu atraksi wisata adalah suatu yang dapat disaksikan secara langsung melalui suatu pertunjukan yang dilakukan untuk wisatawan agar datang untuk berkunjung. Atraksi wisata dikatakan berhasil apabila menimbulkan sebuah kesan pada wisatawan, sehingga mereka puas dengan apa yang disajikan (Gamal Suwanto, 1997).

Syarat atraksi wisata yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan para wisatawan tersebut di tempat atraksi wisata dalam waktu yang cukup lama dan memberikan kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung untuk mencapai hasil itu terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu: 1.) Kegiatan dan obyek yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan yang baik. 2.) Karena atraksi wisata itu harus disajikan dihadapan wisatawan, maka cara penyajiannya atau presentasinya harus tepat. 3.) Atraksi wisata adalah terminal dari mobilitas spasial, suatu perjalanannya oleh karena itu juga harus memenuhi semua determinan monilitas spasial, yaitu akomodasi,

transportasi dan promosi serta pemasaran. 4.) Keadaan di tempat atraksi harus dapat menahan wisatawan dalam waktu yang cukup lama. 5.) Kesan yang diperoleh wisatawan waktu menyaksikan atraksi wisata harus diusahakan supaya bertahan selama mungkin (Soekadijo, 1997).

Obyek wisata atau daya tarik wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya, syarat-syarat tersebut adalah: 1) *Something to do* di tempat tersebut harus ada obyek wisata dan atraksi wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh orang lain. Dengan perkataan lain, daerah itu harus mempunyai daya tarik khusus, di samping itu ia harus mempunyai pula atraksi wisata yang dapat dijadikan *entertainments* bila orang datang kesana. 2) *Something to see* di tempat tersebut banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas *rekreasi* atau *amusement* dan tempat atau wahana yang bisa digunakan wisatawan untuk beraktivitas seperti olahraga, kesenian maupun kegiatan lain yang dapat membuat mereka betah tinggal lebih lama. 3) *Something to buy* di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (*shopping*), terutama barang-barang *souvenir* dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal masing-masing. Fasilitas untuk berbelanja ini tidak hanya menyediakan barang-barang yang dapat dibeli, tetapi harus pula tersedia sarana-sarana pembantu lain untuk lebih memperlancar seperti *money changer*, *bank*, kantor pos, dan lain-lain (Yoeti, 2008).

1.5 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu rumah batik Sebagai Atraksi Wisata edukasi maka yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini menangkap informasi kualitatif atau data deskriptif melalui metode-metode kualitatif, seperti observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dititikberatkan pada pendekatan kualitatif yang mempunyai ciri-ciri deskriptif dan holistik. Strategi atau model penelitiannya adalah studi terpancang, yang artinya studi ini tidak bersifat holistik penuh dan sudah terpancang pada variabel-variabel yang telah ditentukan sebelum penelitian ke lapangan. Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dengan tujuan agar mengerti alasan pengunjung tertarik datang ke rumah batik dan bagaimana proses produksi batik menjadi wisata edukasi bagi pengunjung dan dapat menarik perhatian wisatawan untuk membuat karena jika banyak dari wisatawan telah mengerti proses membuat maka dapat menimbulkan rasa cinta terhadap batik dan ikut melestarikan batik.

1.5.1 Batasan Konsep

Batasan Konsep adalah konsep-konsep yang berguna untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang dilakukan selaku pihak penulis agar tidak terlalu luas atau tidak keluar dari topik dalam pembahasannya atau pengertian dari batasan konsep bisa juga merupakan suatu konsep yang digunakan untuk membatasi suatu penulisan terhadap permasalahan yang diteliti oleh penulis. Batasan konsep memiliki tujuan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti oleh penulis tidak terlalu luas, sehingga penulis dapat fokus terhadap

permasalahan yang diteliti. Selain bertujuan untuk membatasi ruang lingkup masalah, batasan konsep juga bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami permasalahan yang diteliti oleh penulis.

Penulis mengambil judul “Studi Deskriptif Tentang Rumah Batik Sebagai Atraksi Wisata Edukasi” dalam penulisan ini. Penulis mengambil judul mengenai Atraksi Wisata di Rumah Batik Jawa timur karena Rumah Batik Jawa Timur memiliki berbagai jenis batik dari daerah-daerah yang ada di Jawa Timur. Karena hal tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana atraksi wisata di Rumah Batik Jawa Timur menurut wisatawan yang berkunjung kesana bagaimana bisa menarik minat wisatawan sampai saat ini. Atraksi wisata yang ada di Rumah Batik Jawa Timur salah satunya adalah proses produksinya yang bisa langsung dilakukan oleh wisatawan saat berkunjung kesana.

Middleton (2001:122) memberikan pengertian produk wisata lebih dalam yaitu “*The tourist products to be considered as an amalgam of three main components of attraction, facilities at the destination and accessibility of the destination*”. Dari pengertian di atas kita dapat melihat bahwa produk wisata secara umum terbentuk disebabkan oleh tiga komponen utama yaitu atraksi wisata, fasilitas di daerah tujuan wisata dan aksesibilitas.

1.5.2 Teknik Penentuan Lokasi

Cara terbaik dalam menentukan lokasi penelitian adalah dengan mempertimbangkan kesesuaian antara teori dengan kenyataan dilapangan disamping juga adanya pertimbangan perbatasan geografis dan praktis yakni waktu, biaya dan tenaga (Moleong, 2014:56).

Penelitian yang dibuat oleh penulis ini lokasi yang dipilih yaitu Rumah Batik Jawa Timur yang terletak di Jalan dukuh Bulak Banteng Timur No. 94, Bulak Banteng, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya. Alasan penulis memilih lokasi Rumah Batik Jawa Timur sebagai lokasi penelitian karena Rumah Batik ini merupakan salah pusat kerajinan batik yang besar di Surabaya dan memiliki kurang lebih 2000 jenis batik yang telah di produksi.

1.5.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walau hanya bersifat informal. Dengan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut (Moleong, 2014:132).

Menentukan informan juga harus dengan pertimbangan atau syarat. Seorang informan harus jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk anggota salah satu kelompok yang bertikai dalam latar penelitian yang mempunyai pandangan tertentu tentang peristiwa yang terjadi (Moleong, 2014:132).

Menurut buku (Syanafiah Faisal, 1990:40) *Spradley* menjelaskan jika informan yang dipilih adalah yang dapat memperkuat data-data yang diperlukan peneliti sehingga harus memilih persyaratan tertentu secara umum (Ferdiansyah, 2016:28) disarankan untuk memenuhi beberapa persyaratan :

- a) Orang yang sudah lama tinggal dan insentif menyatu dengan kegiatan yang menjadi obyek penelitian
- b) Orang yang masih terlibat secara penuh / aktif pada lingkungan yang menjadi sasaran penelitian
- c) Orang yang mempunyai cukup banyak waktu dan berkesempatan untuk dimintai informasi
- d) Orang yang dalam memberikan informasi dilakukan dengan terbuka tanpa ada yang ditutup-tutupi atau diolah terlebih dahulu
- e) Orang yang benar-benar asing dan belum pernah bertemu / kenal dengan peneliti

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memilih 3 orang informan yang mampu memberikan informasi seputar Rumah Batik Jawa Timur :

1. Pengelola dan pemilik Rumah Batik Jawa Timur

Pengelola dan pemilik rumah batik ini pasti mengerti banyak informasi seputar sejarah berdirinya rumah batik, proses produksi, beragam jenis motif batik yang ada di rumah batik itu sendiri

2. Pengunjung yang datang ke rumah batik Jawa Timur

Pengunjung dipilih menjadi informan karena akan memberikan informasi mengenai alasan mengapa mereka ingin mengunjungi rumah batik dan daya tarik apa yang dimiliki rumah batik sehingga harus dikunjungi

3. Pengrajin batik di Rumah Batik Jawa Timur

Pengrajin batik lebih paham dan mengerti bagaimana proses pembuatan batik mulai dari proses mencanting, memilih motif, dan pewarnaan

sehingga menjadi kain batik yang indah dan menarik minat beli pengunjung

Adapun yang dilakukan diatas sangat diperlukan dalam melengkapi penelitian ini. Karena data dan informan yang dibutuhkan sesuai dengan yang peneliti butuhkan untuk melengkapi informasi serta data agar hasil penelitian jelas dan benar (Idrus, 2009:62).

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi dan keterangan-keterangan yang diperlukan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan instrumen sebagai berikut:

1.1 Observasi atau Pengamatan

Observasi lapangan adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi langsung pada objek penelitian. Untuk mendapatkan data geografi yang aktual dan langsung, kita harus melakukan observasi lapangan (Sumaatmadja, 2001:105). Teknik pengamatan ini digunakan penulis untuk mengetahui kondisi dan kegiatan serta berbagai hal tentang proses produksi batik yang dilakukan karyawan di Rumah Batik Jawa Timur dengan adanya observasi atau pengamatan memudahkan penulis mengerti bagaimana atraksi wisata di Rumah Batik Jawa Timur menurut pengunjung. Jadi penulis akan datang langsung ke Rumah Batik Jawa Timur untuk wawancara kepada pengunjung bagaimana minat pengunjung untuk datang ke Rumah Batik Jawa Timur dari situ penulis bisa mengerti atraksi wisata apa yang dapat menarik minat wisatawan datang ke

Rumah Batik Jawa Timur, lalu penulis juga akan mewawancarai pengelola atau petugas di Rumah Batik Jawa Timur bagaimana atraksi wisata yang ada disana yang dapat menarik minat wisatawan menurut mereka.

1.2 Wawancara

Wawancara yaitu pertemuan yang langsung direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan/menerima informasi tertentu. Menurut Moleong (2005:148) wawancara adalah kegiatan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan terbuka kepada informan atau sejumlah pihak yang terkait dan berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan metode penelitian yaitu penelitian kualitatif, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif ini adalah analisis terhadap informasi yang diperoleh berdasarkan kemampuan nalar peneliti dalam menghubungkan fakta-fakta, data yang diperoleh di lapangan. Teknik analisis data kualitatif digunakan dengan cara menyajikan hasil wawancara dan melakukan analisis serta menarik kesimpulan terhadap informasi yang ditemukan di lapangan sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti dan kemudian akan ditarik kesimpulan.